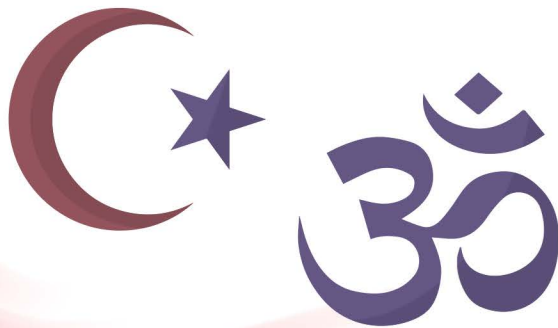


ANTROPOLOGI SASTRA LISAN

**BERBASIS
ISLAM DAN HINDU DI ERA DIGITAL**



**Prof. Dr. H. Haris Supratno
Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.**

**ANTROPOLOGI SASTRA LISAN
BERBASIS ISLAM DAN HINDU DI
ERA DIGITAL**

ANTROPOLOGI SASTRA LISAN BERBASIS ISLAM DAN HINDU DI ERA DIGITAL

Prof. Dr. H. Haris Supratno
Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.



PT. INDONESIA EMAS GROUP

ANTROPOLOGI SASTRA LISAN BERBASIS ISLAM DAN HINDU DI ERA DIGITAL

© Penerbit PT. Indonesia Emas Group

Penulis:

**Prof. Dr. H. Haris Supratno
Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.**

Editor:

Zainal Ikhwan, S.Kom

Cetakan Pertama: Maret 2022

Cover: Rusli

Tata Letak:

Tim Kreatif PT. Penerbit Indonesia Emas Group

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**PENERBIT PT. INDONESIA EMAS GROUP
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Jalan Pasir Putih No. 16 Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Rancasari
Kota Bandung – 085223186009

E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

Copyright © 2022 by PT. Penerbit Indonesia Emas Group
All Right Reserved

- Cet. I – : Penerbit PT. Indonesia Emas Group, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-99571-4-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah- Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul *Antropologi Sastra Lisan Berbasis Islam dan Hindu di Era Digital* dapat diselesaikan tepat waktu. Salawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mengentaskan masyarakat Jahiliyah dari kegelapan menuju jalan yang terang dan benar sesuai ajaran Allah SWT.

Tujuan penelitian buku ini untuk menemukan dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu yang mencakup (1) pengetahuan lokal, (2) sumber daya lokal, (3) keterampilan lokal, (4) nilai budaya lokal, (5) solidaritas lokal, dan (6) pengambilan keputusan lokal, dan (7) jenre sastra lisan pesisiran yang dijadikan sumber pengembangan industri kreatif wisata budaya.

Model penggalian, pelestarian, dan pengembangan sastra lisan untuk dikembangkan menjadi industri kreatif akan dapat menghasilkan dana untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus sebagai bahan pengembangan wisata budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepada Pemerintah untuk membuat kebijakan dalam pengembangan industri kreatif wisata budaya untuk pemerataan ekonomi masyarakat serta sebagai penggalian dan pelestarian sastra lisan untuk memperkaya khasaah kebudayaan nasional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Sastra lisan banyak mengandung kearifan lokal yang dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi generasi milenial.

Kearifan lokal tersebut mencakup pengetahuan lokal, sumber daya lokal, keterampilan lokal, nilai lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas sosial lokal. Kearifan lokal tersebut ada yang berbasis Islam, terutama sastra lisan yang berkembang di daerah Pantai pesisir Utara Jawa. Hal tersebut disebabkan Pantai Utara Jawa merupakan basis penyebaran agama Islam, terutama oleh para Wali Songo. Sedangkan sastra lisan yang berkembang di daerah Pantai pesisir Selatan banyak yang berbasis Hindu. Sedangkan di daerah pantai Selatan Jawa sejak lama masyarakat sudah menganut kepercayaan Hindu sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa.

Sastra lisan dapat dijadikan sumber pengembangan industri kreatif seni budaya yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan industri wisata budaya yang dapat menghasilkan uang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal pemilik sastra lisan. Sastra lisan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi industri kreatif untuk pengembangan wisata adalah mitos Mitos Gunung Bromo, Mitos Dewi Kilisuci, mitos Ki Jalak Ijo, mitos Dewi Sekar Dadu, Epos Sunan Kalijaga, mitos

40 Monyet yang Dikutuk Sunan Kalijaga karena tidak Salat Jumat, Kesaktian Sunan Ampel, mitos Tongkat Sunan Kalijaga, Mitos Gunung Ratu, Mitos Pasugihan Kembang Sore, Mitos Sendang Biru, dan Mitos Telaga Ngebel.

Sastra lisan tersebut banyak mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan media pendidikan karakter, etika, dan moral generasi milenial yang saat ini sudah semakin tidak mengenal sastra lisan. Nilai budaya dalam sastra lisan tidak kalah dengan nilai budaya asing yang saat ini semakin membanjiri dan mempengaruhi karakter generasi milenial bangsa Indonesia melalui berbagai cerita sinetron di televisi maupun film asing. Nilai-nilai yang ada dalam cerita sinetron dan film tersebut

bisa mempengaruhi karakter dan budaya generasi milenial yang semakin jauh dan menyimpang dari nilai budaya lokal dan nasional dan tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa Indonesia bahkan cenderung dapat merusak etika, moral, budaya, dan agama generasi milenial bangsa Indonesia.

Keberhasilan penulisan buku ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada: Tim peneliti, Aries Dwi Indriyanti, S.Kom, M.Kom dan Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd. Yang telah banyak membantu dalam analisi data maupun penulisan buku ini.

Semoga segala bantuan dari berbagai pihak, baik yang berupa tenaga maupun materi dicatat oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan ibadah dan mendapatkan balasan kebaikan dan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Surabaya, Desember 2021

Prof. Dr. H.Haris Supratno

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	7
C. Manfaat	8
 BAB II SASTRA LISAN, KEARIFAN LOKAL, PARIWISATA, DAN ANTROPOLOGI SASTRA.....	9
A. Sastra Lisan	9
B. Kearifan Lokal	10
C. Pariwisata.....	12
D. Antropologi Sastra	12
 BAB III PENDEKATAN DAN TAHAP PENULISAN.....	13
A. Pendekatan.....	13
B. Sumber Data	13
C. Teknik Pengumpulan Data	14
D. Teknik Analisis Data	14
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	15
 BAB IV KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN BERBASIS ISLAM	16
A. Kearifan Lokal Tentang Pengetahuan Lokal dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Islam.....	17
B. Kearifan Lokal Tentang Keterampilan Lokal Dalam Sastra Lisan Pesisiran Yang Berbasis Islam	31
C. Kearifan Lokal Tentang Sumber Daya Lokal Dalam Sastra Lisan Pesisiran Yang Berbasis Islam.....	37
D. Kearifan Lokal Tentang Nilai Lokal Lokal Dalam Sastra Lisan Pesisiran Yang Berbasis Islam	49

E. Kearifan Lokal tentang Pengambilan Keputusan Lokal dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Islam.....	65
F. Kearifan Lokal tentang Solidaritas Lokal dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Islam	68
 BAB V KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN BERBASIS HINDU.	70
A. Kearifan Lokal Tentang Pengetahuan Lokal Dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Hindu	71
B. Kearifan Lokal tentang Keterampilan Lokal dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Hindu	87
C. Kearifan Lokal tentang Sumber Daya Lokal dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Hindu	88
D. Kearifan Lokal tentang Nilai Lokal Lokal dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Hindu	91
E. Kearifan Lokal Tentang Pengambilan Keputusan Lokal Lokal Dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Hindu	115
F. Kearifan Lokal Tentang Solidaritas Lokal Dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Hindu.....	120
G. Sastra Lisan Pesisiran Yang Dijadikan Modal Pengembangan Industri Kreatif Untuk Pengembangan Wisata Budaya Di Era Digital	121
 BAB VI PENUTUP	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN TEKS SASTRA LISAN.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang masih eksis sampai sekarang meskipun masyarakat Indonesia sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Setiap suku bangsa di nusantara ini mempunyai sastra lisan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan sangat menarik karena meskipun sastra lisan sudah banyak diteliti, tetapi datanya akan selalu menemukan data baru karena sastra lisan berada di para pewaris folklore aktif yang dapat disampaikan secara lisan berdasarkan wawasan dan pengetahuan mereka. Sastra lisan dapat sebagai bahan pengembangan industri kreatif sehingga memunculkan ragam dan versi baru. Sastra lisan merupakan milik suku bangsa tertentu sehingga menjadi identitas etnik masyarakat tertentu dan berpotensi sebagai bahan inspirasi pengembangan industri kreatif wisata budaya (Anoegrajekti dan Sudartomo Makaryus, 2018: 64).

Sastra lisan dapat merefleksikan budaya masyarakat pemiliknya pada masa lalu. Sastra lisan juga dapat dijadikan bahan pengembangan industri kreatif wisata budaya untuk pemerataan ekonomi masyarakat. Pengembangan potensi industri kreatif wisata budaya mempunyai potensi besar untuk mendukung perekonomian Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Berbagai lokasi wisata budaya terdapat aneka ragam budaya yang sangat menarik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional (Indiyati dkk., 2018: 203). Sebagai contoh sastra lisan mitos Minakjingga dan

Damarwulan dapat dikembangkan menjadi industri kreatif lakon ketoprak dan sinetron Damarwulan. Mitos Roro Anteng dan Joko Seger dapat dikembangkan menjadi industri kreatif wisata budaya upacara Kasada. Cerita sage Gajah Mada dapat dikembangkan menjadi sinetron Gajah Mada. Nilai dalam sastra lisan masih tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat sekarang.

Sastra lisan yang berkembang di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sastra lisan yang berbasis Islam. Sastra Lisan yang berbasis Islam berkembang di daerah Pantai Utara Laut Jawa, tersebar sepanjang daerah pantai Laut Jawa membentang dari Daerah Kabupaten Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, sampai Bayuwangi. Sastra lisan berbasis Islam banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh Islam, terutama para Wali Songo, seperti Sunan Ampel, Sunan Kalijogo, dan Sunan Giri, yang menyebarkan agama Islam dengan secara damai.

Model dakwah menyebarkan agama Islam para Wali Songo menggunakan model pendekatan budaya. Mereka sangat menghargai, menghormati, toleran, dan mengakui hak-hak eksistensi masyarakat Jawa yang pada waktu itu mayoritas memeluk agama Hindu. Kepercayaan mereka sangat dihormati sehingga tidak banyak menimbulkan konflik dalam dakwah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Para Wali Songo banyak menggunakan pendekatan kemanusiaan dengan banyak menolong masyarakat kecil yang mengalami kesulitan hidup. Mereka banyak dibantu oleh para Wali Songo. Seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga banyak membantu masyarakat di pedesaan yang kekurangan air, diberikan sumber air dengan menancapkan tongkat saktinya, mengalirlah sumber air yang kemudian dapat dimanfaatkan

oleh masyarakat sampai sekarang. Sunan Ampel membuat sumur di dekat Masjid Ampel yang airnya sampai sekarang juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat bahkan sebagian masyarakat percaya bahwa air sumur tersebut dapat menyembuhkan segala penyakit.

Model berdakwah para ulama pada waktu itu banyak yang menggunakan pendekatan kemanusiaan, dengan menolong masyarakat keil yang hidup dipadesaan yang serba kekurangan. Seperti yang dilakukan tokoh Ki Jalak Ijo dalam mitos “Ki Jalak Ijo” yang menolong masyarakat Tuban yang hidup di daerah tandus, daerah pengunungan kapur, yang jauh dari irigasi yang baik, tetapi tanahnya subur dan tanaman padi hasilnya berlimpah. Hal tersebut menurut kepercayaan masyarakat Tuban sampai saat ini berkat bantuan ulama penyebar agama Islam di Tuban yang bernama Ki Jalak. Strategi dakwahnya dengan banyak berbuat baik menolong masyarakat yang juga berbuat baik kepadanya. Orang yang berbuat baik kepada orang lain, akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Dalam ajaran Islam diajarkan agar umat Islam banyak membantu dan menolong orang lain, terutama yang sangat membutuhkan. Orang yang berbuat baik kepada orang lain akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.

Sunan Kalijaga dalam berdakwah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa juga menggunakan pendekatan membangun masjid. Masjid merupakan sarana beribadah dan berdakwah menyebarkan agama Islam. Sunan Kali Jaga menyuruh anak buahnya membangun masjid sebagai sarana beribadah kepada Allah. Masjid adalah rumah Allah sebagai tempat beribadah untuk menyembah Allah. Sunan Kali Jaga memberikan petunjuk agar bila membangun masjid ditepi sungai atau di tempat yang ada sumber airnya sebagai sarana

membersihkan badannya dan berwudlu. Masjid- masjid peninggalan para wali pada umumnya disertai pembangunan sumur sehingga airnya untuk berwudlu dan membersihkan masjid. Sumur-sumur yang dibangun para wali pada umumnya sumbernya baik sehingga tidak kering pada masa kemarau.

Ki Jalak Ijo merupakan salah satu ulama yang menyebarkan agama Islam di Tuban. Pada saat ia berjalan di tengah hutan melihat seorang wanita yang membawa air yang diambil dari tempat yang sangat jauh, dari Bengawan Solo. Ia menyamar menjadi pengemis dan meminta seluruh air yang dibawanya. Ternyata wanita tersebut dengan ikhlas memberikan semua airnya yang diambil dari tempat yang jauh. Ki Jalak Ijo dengan kesaktiannya kemudian menancapkan tongkat saktinya dan mengalir sumber yang sangat besar dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Tuban sampai sekarang. Sumber air tersebut kemudian menjadi sungai Ngerong.

Mitos “Makam Mbah Sayyid Abdullah di Tuban” menceritakan tokoh Mbah Syaid Abdullah seorang ulama

yang menyebarkan agama Islam di daerah Tuban. Ia seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di Tuban sebelum kedatangan para Wali Songo. Sayyid Abdullah seorang wali Allah yang bertugas menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang tinggal di pegunungan di Desa Mliwang, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban.

Mitos Sunan Kalijaga dalam pengembaraannya menyebarkan agama Islam banyak hidup dan memperhatikan kehidupan masyarakat pedesaan yang pada umumnya hidup dalam kemiskinan. Ia banyak mengajarkan salat, puasa, dan membayar zakat. Puasa kan menjadikan orang-orang kaya dapat merasakan bagaimana susahnya orang miskin sehingga mempunyai rasa empati dan mau memperhatikan dan

membantu orang miskin. Ia juga mengajarkan zakat agar masyarakat mau memberikan sebagian hartanya untuk orang miskin karena di dalam hartanya ada sebagian hak fakir dan miskin. Membayar zakat merupakan perintah Allah SWT. Orang kaya wajib memberikan sebagian hartanya untuk fakir, miskin, dan anak yatim yang sangat membutuhkan uluran tangan dari orang-orang yang diberikan kelebihan rezeki oleh Allah SWT.

Sunan Giri merupakan salah satu Wali Songo yang sangat terkenal dan mempunyai kesaktian luar biasa di samping Sunan Kalijaga. Dalam metode dakwahnya, ia mendirikan pesantren di Gresik dan banyak santrinya dari berbagai daerah yang belajar kepada Sunan Giri. Sunan Giri setelah diangkat sebagai kepala Pemerintahan di Gresik banyak mendapat serangan dari Kerajaan Majapahit. Sunan Giri lah yang menjadi panglima perang melawan pasukan Kerajaan Majapahit dan dapat menalahkan pasukan Majapahit yang besar dengan mudah karena kesaktiannya dengan pusaka kiai klambang dapat menjelma menjadi ribuan klambang yang menyerang pasukan Kerajaan Majapahit dan menjadi berakhirnya kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Menak Sopal merupakan tokoh dan ulama yang menyebarkan agama Islam di Trenggalek dan sekitarnya. Dalam strategi dakwahnya mempunyai kemiripan dengan strategi dakwah para Wali Songo. Ia juga menggunakan pendekatan budaya dan banyak menolong masyarakat yang sangat membutuhkan. Pada saat masyarakat Trenggalek sangat kekurangan air untuk pertanian, Menak Sopal membantu masyarakat Trenggalek dengan membuat bendungan, sehingga masyarakat Trenggalek tidak kesulitan air untuk pertanian.

Sastra lisan di Jawa Timur ada yang berbasis Hindu,

seperti mitos “Sedang Biru” yang menceritakan tentang tradisi upacara petik laut atau larung saji sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas karunianya yang berupa sumber alam yang berupa ikan yang ada di laut Selatan yang tidak pernah habis meskipun setiap hari diambil oleh masyarakat sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upacara tersebut dilaksanakan oleh masyarakat di Sedang Biru dan sekitarnya setiap tanggal 27 September yang dilaksanakan selama empat hari.

Dalam mitos Gunung Bromo mengandung kearifan lokal yang terkait dengan religi bahwa bila seseorang meminta sesuatu harus minta kepada Sang Dewa, bukan meminta kepada dukun. Pada saat Roro Anteng dan Joko Seger sudah menikah dan hidup bahagia, tetapi kebahagiaannya belum sempurna karena belum dikarunia anak. Keduanya bertapa di Puncak Gunung Bromo dengan bertapa di atas Batu Kuta berdoa kepada Dewa agar diberikan keturunan. Doa mereka dikabulkan oleh Dewa diberikan keturunan 25 anak. Anaknya yang ke-25 dikurbankan untuk Sang Dewa sesuai perjanjiannya dengan Sang Dewa bahwa anaknya yang terakhir akan dikorbankan untuk Sang Dewa. Roro Anteng dan Joko Seger menepati janjinya karena janji adalah hutang yang harus ditepati.

Mitos Dewi Kilisuci yang berbuansa Hindu juga mengandung nilai kearifan lokal bahwa seseorang bila berjanji harus ditepati walaupun resikonya sangat berat seperti yang dilakukan oleh Prabu Brawijaya. Ia harus mengawinkan anaknya Dewi Kilisuci yang sangat cantik dengan Lembu Sura yang telah memenangkan sayembara dapat mengangkat dua pusaka sakti kerajaan Kediri. Akan tetapi, ia akhirnya melakukan perbuatan yang tidak baik, menyuruh prajuritnya untuk menimbun Lembu Sura, calon menantunya di dalam

sumur buaatannya sendiri untuk memenuhi permintaan Dewi Kilisuci. Prabu Brawijaya melakukan perbuatan tersebut karena sangat mencintai anaknya. Ia tidak mau anaknya kawin dengan pemuda Lembu Sura yang berkepala Lembu.

Kedua jenis sastra lisan, baik yang berbasis Islam maupun Hindu mengandung kearifan lokal yang terkait dengan pengetahuan lokal, nilai lokal, sumber daya lokal, kreatifitas lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas sosial. Nilai budaya tersebut dapat dijadikan media pendidikan karakter, etika, dan moral kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial yang semakin tidak mengenal budaya yang berupa sastra lisan. Nilai budaya dalam sastra lisan baik yang bernuansa Islam maupun Hindu tidak kalah menarik dengan budaya asing yang saat ini banyak tersebar melalui senetron televisi dan film yang banyak tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

B. Tujuan

Tujuan penulisan buku ini untuk membahas dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan yang berbasis Islam dan Hindu serta sastra lisan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri kreatif untuk pengembangan industri wisata budaya. Nilai kearifan lokal dalam sastra lisan yang berbasis Islam dan Hindu mencakup:

1. Kearifan lokal tentang pengetahuan lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu.
2. Kearifan lokal tentang keterampilan lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu.
3. Kearifan lokal tentang sumber daya lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu.
4. Kearifan lokal tentang nilai lokal lokal dalam sastra

- lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu.
5. Kearifan lokal tentang pengambilan keputusan lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu.
 6. Kearifan lokal tentang solidaritas lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu.
 7. Jenre sastra lisan pesisiran yang dijadikan modal pengembangan industri kreatif untuk pengembangan wisata budaya di era digital.

C. Manfaat

Buku ini dapat menambah referensi tentang sastra lisan dengan pendekatan antropologi karena buku-buku Antropologi sastra lisan masih sangat langka. Buku ini dapat membantu pengembangan ilmu sastra, budaya, dan wisata budaya karena buku ini membahas kearifan lokal yang ada dalam sastra lisan yang berbasis Islam dan Hindu sebagai bahan pengembangan industri kreatif wisata budaya di era digital.

Buku ini juga sebagai masukan kepada Pemerintah sebagai dasar pengambilan kebijakan pelestarian, publikasi, penyelamatan, sastra lisan sebagai bahan pengembangan industri kreatif wisata budaya untuk pemerataan ekonomi masyarakat sesuai Undang-Undan Kebudayaan (Ps. 16,18, dan 28).

BAB II

SASTRA LISAN, KEARIFAN LOKAL, PARIWISATA, DAN ANTROPOLOGI SASTRA

A. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya yang paling luas penyebarannya secara ekologis dan geografis serta paling kaya keberagamannya dari segi bentuk, yang diwariskan secara turun temurun untuk memperkaya kebudayaan nasional (Seha, 2014:110); Supratno, 2012:10; Rukiyati, 2020:214).

Sastra lisan berkembang bersamaan dengan seni tradisi yang dapat dikembangkan menjadi industri kreatif wisata budaya dan dapat direkonstruksi melalui seni pertunjukan tradisional maupun modern. Sastra lisan dapat menjadi inspirasi dan sumber pengembangan industri kreatif yang berbentuk seni film, sinetron, dan upacara adat (Anoegrajekti dan Sudartomo Makaryus, 2018: 64).

Sastra lisan mengalami perkembangan dan cenderung berversi karena penyebarannya secara lisan dan auditif sehingga mengalami penambahan, pengurangan, dan perubahan. Sastra lisan berhubungan dengan alam dan budaya masyarakat pemiliknya sehingga dapat menjadi identitas etnik dan merefleksikan budaya masyarakat (Anoegrajekti dan Sudartomo Makaryus, 2018: 65).

Sastra lisan sebagai identitas etnik dan kultural. Identitas bukan sesuatu yang esensial, tetapi merupakan suatu atribut atau identitas seseorang dalam kedudukannya dalam masyarakat. Identitas adalah sesuatu yang tidak pernah

tuntas dan selalu berkembang. Identitas tidak bersifat statis , tetapi selalu berkembang dan dapat dikonstruksi dalam ruang, waktu dan bersifat kompleks dan majemuk (Hall, 1977; Budianta, (2008); Anoeagrajekti dan Sudartomo Makaryus, (2018: 66). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eriksen (2010) bahwa identitas sifatnya kontekstual sesuai situasi dan kondisi.

B. Kearifan Lokal

Sastra lisan banyak mengandung nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat di era Revolusi Industri 4.0. kearifan lokal mencakup menurut If mencakup pengetahuan lokal, nilai lokal, kreatif lokal, potensi lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas lokal (Pondajar, 2014:34) Nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat (Supratno, 2010:52; Indrawijaya, 2010: 222).

Menurut Nyoman (2003: 6) kearifan lokal mempunyai fungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, upacara yang selalu diadakan untuk menolak bencana dan mempunyai makna yang luas (Sedyawati, 2006:382). Menurut Sudikan (2013:7 kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya dalam masyarakat, dan dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri.

Endraswara (2013: 86) berpendapat bahwa karya sastra banyak mencerminkan keanekaragaman budaya lokal suatu masyarakat karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat dalam dunia nyata. Oleh sebab itu, penelitian antropologi sastra dapat memfokuskan kepada aspek (1)

struktur karya sastra dengan mengambil adat istiadat yang ada dalam karya sastra, dan (2) refleksi sastra, yaitu fenomena sosial budaya masyarakat yang terefleksikan ke dalam karya sastra, seperti adat-istiadat, sistem perkawinan, sistem kepercayaan, bersih desa, simbolik, pragmatik, dan ruwatan.

Sastra yang menggambarkan kehidupan suatu masyarakat sehingga dapat mencerminkan identitas suatu masyarakat tertentu. Sastra juga dapat menjadi refleksi kehidupan manusia secara simbolik. Melalui studi antropologi sastra, seorang peneliti akan dapat menemukan aneka ragam pengetahuan dan budaya yang terrefleksikan dalam karya sastra Endraswara, 2013, p. 3).

Sastra lisan dapat menjadi bahan pengembangan industri kreatif wisata budaya untuk menghasilkan inkam dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat. Sastra lisan juga dapat menjadi inspirasi pengembangan industri kreatif yang dapat mendukung perkembangan ekonomi negara dan dapat menarik wisatawan local maupun wisatawan nternasional internasional (Anoegrajekti dan Sudartomo Makaryus, (2018: 66); Indiyati, Asep Kurniawan, dan Medina Choirunnisa, 2018: 204).

Sastra lisan menjadi bahan potensial dan menjadi inspirasi pengembangan industri kreatif wisata budaya (Anoegrajekti dan Sudartomo Makaryus, 2018: 65). Sastra lisan menjadi bahan pengembangan industri kreatif wisata budaya yang dapat menghasilkan devisa negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat [9]. (Anandhyta, Rilus A. Kinseng, 2020:68).

C. Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan berbagai jenis wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah daerah maupun, pengusaha. Pengembangan pariwisata perlu melibatkan masyarakat agar dapat menciptakan lapangan kerja masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anandhyta, Rilus A. Kinseng, 2020:68).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendukung perekonomian negara dan merupakan rengking kedua dan menghasilkan devisa 13,569 miliar US\$. Pemerintah terus mngembangkan agar pariwisata tetap menjadi salah satu unggulan untuk menerima devisa negara dan dapat membawa perubahan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya (Anandhyta, Rilus A. Kinseng, 2020:68).

D. Antropologi Sastra

Penelitian antropologi sastra mencakup (1) budaya pengarang yang diarahkan kepada budaya pengarangnya, (2) teks sastra yang diarahkan kepada sastra sebagai refleksi budaya masyarakat, dan (3) antropologi pembaca yang diarahkan kepada resepsi pembaca sebagai media pemahaman makna sastra. Dalam penelitian antropologi sastra dapat mengungkap fenomena yang ada dalam sastra lisan seperti pemikiran kelompok etnis yang memiliki gambaran tentang ekspresi sastra lisan, pola kehidupan suatu komunitas yang tergambar dari karya sastra mereka, pandangan dunia klektif, serta banyaknya keberagaman budaya dalam kehidupan di sastra lisan. Penelitian antropologi sastra tetap menfokuskan pada konteks sosial dan budaya yang ada dalam sastra lisan (Endraswara, 2017: 128; Ratna, 2012; Yulianti, 2018).

BAB III

PENDEKATAN DAN TAHAP PENULISAN

A. Pendekatan

Penuisan buku ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pertimbangan (1) sumber data dan data buku ini sastra lisan pesisiran di Jawa timur, (2) pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, pencatatan langsung di lapangan, (3) data-datanya berupa fenomena budaya (4) datanya berupa data deskriptif sastra lisan pesisiran (Creswell, 2015 a dan b; Meleong, 1990: 4-7; Supratno, 2010: 66-67).

Menurut Valentine (Limb ed, 2001: 41) metode kualitatif merupakan teknik penelitian alternatif yang pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan difokuskan pada kelompok. Thomas (2003: 3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif juga sering disebut penelitian deskriptif dan penelitian etnografi. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri antara lain relatifistik, holistik, induktif, ideografi, deskriptif, grounded, dan fleksibel (Balikie, 2000: 244).

B. Sumber Data

Sumber datanya adalah sastra lisan pesisiran berbasis Islam dan Hindu di Jawa Timur. Lokasi penelitian di daerah (1) Gresik, (2) Lamongan (3) Probolinggo (4) Kediri, (5) Blitar, (6) Sidoarjo, (7) Mojokerto, (8) Tuban, (9) Bojonegoro. Data penelitian ini mencakup kearifan lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu yang mencakup (1) pengetahuan lokal, (2) sumber daya lokal, (3) keterampilan lokal, (4) nilai budaya lokal, (5) solidaritas

lokal, dan (6) pengambilan keputusan lokal, dan (7)jenre sastra lisan pesisiran yang dijadikan sumber pengembangan industri kreatif wisata budaya.

C. Teknik Pegumpulan Data

Teknik pengumpulan data bukun ini menggunakan teknik (a) observasi, (b) wawancara, (c) perekaman, dan (d) pencatatan. Teknik observai untuk mengamati lokasi daerah sebar sastra lisan. Teknik wawancara untuk mengumpulkan sastra lisan. Teknik perekaman dan pencatatan untuk membantu melengkapi teknik pengamatan dan wawancara pada saat wawancara mengumpulkan jenre sastra lisan. Data yang dikumpulkan tersebut sesu fokus penelitian, yaitu sastra lisan sebagai identitas etnik, refleksi budaya masyarakat, dan modal pengembangan industri kreatif wisata dudaya untuk pemerataan ekonomi masyarakat Jawa Timur (Sari, 2012: 25).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan *content analisys*. Teknik analisis deskriptif dan *content analysis* untuk mendeskripsikan makna data yang terkait dengan sastra lisan sebagai identitas etnik, refleksi budaya masyarakat, dan bahan pengembangan industri kreatif wisata budaya untuk pemerataan ekonomi masyarakat (Supratno, 2010: 76). Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data yang telah diperoleh di lapangan

selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahami (Sari, 2012: 37).

Prosedur analisis data penelitian ini adalah (1) transkripti data sastra lisan dari teks lisan ke teks tulis (2) menerjemahkan teks sastra lisan dari bahasa Jawa ke bahasa

Indonesia (3) reduksi data, (4) klasifikasi data, (5) analisis data dan interpretasi data dalam rangka menemukan makna data, dan (6) pengambilan kesimpulan.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Data kualitatif diperlukan pengujian keabsahan data karena datanya bersifat subjektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atau sejumlah kriteria, ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian menyatakan bahwa untuk memeriksa keabsahan data dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) melakukan trianggulasi, (2) teknik *peer debriefing*, (3) teknik *member check*, (4) teknik audit trial (Sudikan (2001:169).

BAB IV

KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN BERBASIS ISLAM

Sastra lisan merupakan hasil warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih bisa eksis di tengah-tengah perkembangan era digital meskipun tidak bisa berkembang dengan pesat seperti perkembangan teknologi digital itu sendiri. Di pihak lain, sastra lisan di era digital ini juga kurang menarik perhatian bagi generasi milenial karena mereka lebih senang dan asik dengan teknologi digital, khususnya HP. Kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia saat ini tidak bisa dilepaskan dengan dunia digital, terutama HP. Ke mana pun dan di mana pun sebagian masyarakat, terutama generasi milenial di perkotaan tidak bisa lepas dengan teknologi digital yang berupa HP. Bahkan mereka tidur pun tidak bisa lepas dari HP.

Budaya tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan sikap generasi milenial karena pada saat mereka menikmati berbagai fasilitas mainan yang ada dalam HP, mereka lupa persoalan yang lain, tidak mengindahkan apa yang ada di sekitarnya, bahkan makan pun dilupakan. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi aktivitas belajar mereka.

Sastra lisan di Jawa Timur banyak ragam jenrenya, seperti nyanyian rakyat, puji-pujian, mitos, legende, fabel, dan epos. Penelitian ini difokuskan pada mitos, legende, dan epos karena jenre tersebut yang paling banyak mengandung kearifan lokal. Dalam Bab V ini dibahas kearifan lokal dalam sastra lisan di Jawa Timur yang mencakup: (1) Kearifan lokal tentang pengetahuan

lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu, (2) Kearifan lokal tentang keterampilan lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu, (3) Kearifan lokal tentang sumber daya lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu, (4) Kearifan lokal tentang nilai lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu, (5) Kearifan lokal tentang pengambilan keputusan lokal dalam sastra lisan pesisiran yang berbasis Islam dan Hindu, (6) Kearifan lokal tentang Solidaritas Lokal Dalam Sastra Lisan Pesisiran Yang Berbasis Islam Dan Hindu, Dan (7) Jenre Sastra Lisan pesisiran yang dijadikan modal pengembangan industri kreatif untuk pengembangan wisata budaya di era digital. Ketujuh aspek tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

A. Kearifan Lokal Tentang Pengetahuan Lokal dalam Sastra Lisan Pesisiran Berbasis Islam

Dalam mitos “Ki Jalak Ijo” mengandung kearifan lokal yang terkait dengan pengetahuan lokal tentang suatu daerah tandus yang ada di daerah pegunungan kapur yang jauh dari irigasi yang baik, tetapi tanahnya subur dan tanaman padi hasilnya berlimpah. Hal tersebut karena kebaikan Ki Jalak Ijo yang berbuat baik menolong masyarakat yang juga berbuat baik kepadanya. Hal tersebut mengandung pengetahuan kepada masyarakat bahwa orang yang berbuat baik kepada orang lain, akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah melalui orang yang ditolong atau dari orang lain. Oleh sebab itu, di dalam ajaran Islam diajarkan agar umat Islam banyak membantu dan menolong orang lain, terutama yang sangat membutuhkan. Orang yang berbuat baik kepada orang lain akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah. Gambaran tersebut tampak pada cerita Ki Jalak Ijo yang berbuat baik kepada

masyarakat dengan membuat daerah yang gersang, tetapi tanaman padinya bisa berlimpah, karena mereka juga telah menolong dirinya dengan ikhlas memberikan air minum, meskipun mereka juga hanya memiliki air yang sedikit. Gambaran tersebut tampak pada kutipan data berikut:

Data 01

Umumnya cerita yang berkaitan dengan beliau menggambarkan tentang kebaikan Ki Jalak Ijo dalam membantu masyarakat. Salah satu contoh cerita misalnya tentang suatu kelompok masyarakat yang baik namun yang selalu panen dengan hasil yang melimpah meskipun tidak mendapat perawatan khusus, adanya sawah-sawah khusus dengan kemampuan panen luar biasa tersebut masih ada sampai sekarang walaupun sesungguhnya sawah-sawah tersebut berada di daerah tandus dan jauh dari sistem pengairan yang baik (KJI, 15—20).

Data 01 tersebut memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa berbuat baik yang dilandasi keiklasan akan dibalas kebaikan Allah. Bila manusia mensyukuri nikmat yang telah diberikan, maka Allah akan melipatgandakan nikmat-Nya. Sebaliknya bila manusia mengkhufuri nikmat Allah, Allah akan menimpakan laknat atau azab Allah. Dalam mitos “Ki Jalak Ijo” mengandung kearifan lokal yang terkait dengan pengetahuan lokal tentang asal mula terjadinya Sungai Ngerong yang ada di Kabupaten Tuban. Sungai Ngerong tersebut awalnya terjadi dari sumber air yang terjadi akibat tancapan tongkat Ki Jalak Ijo yang keluar sumber air yang sangat besar sebagai balas budi atas kebaikan seorang wanita yang sedang hamil yang membawa air dari Bengawan Solo.

Sumber air yang sangat besar tersebut kemudian menjadi Sungai Ngerong di Kabupaten Tuban. Gambaran tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Data 02

Ketika Ki Jalak Ijo meminta seluruh air yang dibawa perempuan tersebut, wanita itu memberikan air tanpa mempedulikan rasa kelelahan dirinya. Pada saat perempuan itu akan kembali lagi ke sungai Bengawan Solo yang jauh dari tempat tersebut, maka Ki Jalak Ijo yang telah melepaskan penyemarannya memanggil perempuan itu kembali. Untuk membalas budi baik perempuan tersebut Ki Jalak Ijo memberikan hadiah berupa sebuah sumber mata air yang dibuat dengan sebuah tancapan tongkat beliau ke dalam tanah. Beliau pun berpesan kepada perempuan dan semua warga di sekitarnya agar menjaga sumber mata air yang selanjutnya bernama Sungai Ngerong KJI, 50— 60).

Data 02 tersebut mengandung pengetahuan lokal tentang asal usul Sungai Ngerong di Tuban yang terjadi dari bekas tancapan tongkat Ki Jalak Ijo yang keluar sumber air yang besar yang dihadiahkan untuk wanita hamil yang baik hatinya, yang mau menolong orang lain yang membutuhkan.

Dalam mitos “Asal Mulanya Desa Wadungasri tidak Maju” mengandung pengetahuan lokal tentang asal usulnya Desa Wadungasri tidak maju. Di Desa tersebut ada makam Mbah Tamin seorang Wali Allah. Ia pesan kepada anak keturunannya agar tidak menceritakan kepada orang lain atau pendatang bahwa di Desa Wadungasri ada seorang Wali yang bernama Mbah Tamin. Bila diceritakan kepada orang, Desa Wadungasri akan ramai seperti Ampel. Bila Desa Wadungasri